

Dagusibu Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Waimital Kec. Kairatu Terkait Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Menggunakan Metode CBIA

¹⁾Djulfikri Mewer*, ²⁾Muhammad Azril Hardiman Mahulauw, ³⁾Marisa Anggia Ibrahim, ⁴⁾Nurhidayah

^{1, 2,3,4)}Program Studi Farmasi, STIKes Maluku Husada, Kairatu, Indonesia

Email Corresponding: djulfmewar95@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: DAGUSIBU CBIA Penyuluhan	Pengetahuan masyarakat tentang informasi obat dan pengobatan mandiri atau Swamedikasi masih sangat rendah dikarenakan Minimnya fasilitas dan tenaga kesehatan dibandingkan jumlah penduduk di Desa Waimital. Informasi obat termasuk cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dikenal dengan istilah DAGUSIBU. Tujuan dari pengabdian terkait penyuluhan DAGUSIBU untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Waimital mengenai penggunaan dan pengelolaan obat secara baik dan benar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu Pendekatan Interaktif Berbasis Komunitas (CBIA). Dalam proses monitoring dan evaluasi, penyuluhan ini juga menggunakan <i>questioner pretest</i> dan <i>posttest</i> untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan, serta sebagai indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU. Penyuluhan ini telah dilakukan melalui penyampaian materi oleh apoteker dan dilanjutkan dengan praktik langsung oleh responden setelah dilaksanakan penyuluhan. Hasil dari penyuluhan menunjukkan bahwa sebesar 72% responden yang mengikuti <i>pretest</i> menunjukkan nilai rata-ratanya adalah 4,73 dari nilai maksimal 10. Setelah dilakukan penyuluhan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai rata-rata <i>post test</i> sebesar 8,33 dari nilai maksimal 10. Kesimpulan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan pengetahuan masyarakat waimital tentang DAGUSIBU mengalami peningkatan sebesar 27,67% dibandingkan pengetahuan sebelum penyuluhan.
Keywords: DAGUSIBU CBIA Counseling	Public knowledge about drug information and self-medication is still very low due to the lack of facilities and health workers compared to the population in Waimital Village. Drug information including how to obtain, use, store and dispose of drugs properly is known as DAGUSIBU. The purpose of the service related to DAGUSIBU counseling is to increase the knowledge of the Waimital village community regarding the use and management of drugs properly and correctly. The method used in this service is the Community-Based Interactive Approach (CBIA). In the monitoring and evaluation process, this counseling also uses pretest and posttest questionnaires to see a comparison of the level of community knowledge before and after counseling, as well as an indicator of the success of DAGUSIBU counseling activities. This counseling has been carried out through the delivery of material by pharmacists and continued with direct practice by respondents after counseling. The results of the counseling showed that 72% of respondents who took the pretest showed an average score of 4.73 out of a maximum score of 10. After the counseling, the results obtained showed that the average post test score was 8.33 out of a maximum score of 10. The conclusion of the counseling activities carried out by the Waimital community's knowledge about DAGUSIBU is that the community's knowledge of DAGUSIBU is higher than that of DAGUSIBU. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



I. PENDAHULUAN

Pengobatan sendiri, atau yang disebut swamedikasi merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit sebelum mencari pertolongan dari tenaga kesehatan (Harahap *et*

3373

al., 2017). Peraturan Menteri kesehatan (permenkes) No. 919/MENKES/PER/X/1993 mendefinisikan swamedikasi sebagai upaya pengobatan yang dilakukan secara mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit tanpa berkonsultasi dengan dokter terlebih dahulu (Depkes, 2008). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan dan penggunaan obat menjadi salah satu faktor timbulnya *drug related problem* (Kurniawan et al., 2021).

Berdasarkan survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan bahwa lebih dari 66% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Sedangkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2021 menunjukkan 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat di rumah, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9%, diantaranya termasuk antibiotik (Kemenkes, 2013). Data ini membuktikan bahwa sejumlah besar masyarakat melakukan swamedikasi, untuk itu harus diimbangi dengan informasi yang memadai, sehingga tidak terjadi kesalahan. Dampak yang akan terjadi yaitu terjadinya reaksi samping seperti interaksi obat dan alergi (Mil et al., 2017).

DAGUSIBU yang merupakan singkatan dari “Dapatkan, GUnakan, SImpan, BUang”. Program penyuluhan DAGUSIBU ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional sehingga pengobatan sendiri atau swamedikasi dapat terselenggara dengan baik di tengah masyarakat (Hajrin et al., 2020)

Desa Waimital adalah Desa yang terletak di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku, yang sering pula di sebut sebagai Gemba. Desa Waimital terdiri dari 4 RW dan 25 RT dengan status Desa sebagai Desa Mandiri. Awal mula terbentuknya Desa Waimital berdasarkan program transmigrasi yang menjadi kebijakan Pemerintah Pusat pada tahun 1954. Yang pada saat itu hanya terdiri dari 230 KK dan pada tahun 2024 menjadi 1.651 KK dan 5.530 jiwa yang sebagaian besar bermata pencaharian sebagi petani dan peternak. Fasilitas pelayanan kesehatan yang ada di Desa Waimital hanya mengandalkan satu puskesmas pembantu (Kantor Desa Waimital, 2024)

Penggunaan obat secara mandiri atau swamedikasi memicu terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional jika tidak diikuti dengan pemahaman yang baik (Puspitasari et al., 2020). Kurangnya tenaga kesehatan dan sarana prasarana kesehatan membuat pengetahuan masyarakat Desa Waimital Kecamatan Kairatu masih kurang terkait penggunaan dan pengelolaan obat secara rasional. Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Desa Waimital Kecamatan Kairatu terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional.

II. MASALAH

Kurangnya pengetahuan masyarakat waimital terhadap masalah penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional. Oleh karena itu, solusi yang kami berikan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada yaitu dengan menyelenggarakan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul “DAGUSIBU Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Desa Waimital Kec Kairatu Terkait Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Menggunakan Metode CBIA”



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

III. METODE

Penyuluhan DAGUSIBU ini dilakukan di Desa Waimital pada bulan Juni 2024. Responden penyuluhan ini adalah masyarakat Desa Waimital yang secara sukarela mengikuti rangkaian kegiatan dengan jumlah

responden sebanyak 30 responden. Penyuluhan ini terdiri dari 2 sesi, sesi pertama yaitu penyampaian materi DAGUSIBU oleh apoteker dan sesi kedua yaitu praktek langsung menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA). Metode ini dilakukan dengan membagi responden dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan penggolongan obat yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika dan narkotika. Diskusi dilakukan oleh masing-masing kelompok dan penjelasan terkait dengan obat diwakilkan oleh masing-masing ketua kelompok. Dalam proses monitoring dan evaluasi, penyuluhan ini juga menggunakan *quesioner pretest* dan *posttest* untuk melihat perbandingan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah penyuluhan, serta sebagai indikator keberhasilan kegiatan penyuluhan DAGUSIBU.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

DAGUSIBU merupakan singkatan dari “DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang”. Program penyuluhan ini dicanangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui gerakan keluarga sadar obat (GKSO) yang dimulai sejak tahun 2014. Upaya penyuluhan ini merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan obat yang rasional (Octavia et al., 2020). Kesalahan penggunaan obat dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi ternyata masih sering terjadi seperti pada faktor ketidaktepatan obat dan dosis obat yang dapat menimbulkan risiko kesehatan (Pratiwi et al., 2020). Masyarakat seringkali melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan terlebih dahulu. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya penggunaan obat yang tidak rasional.

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU ini diawali dengan survey pendahuluan terkait dengan karakteristik demografis masyarakat Desa Waimital Berdasarkan pekerjaan, masyarakat Desa Waimital sebagian besar bekerja sebagai petani, nelayan, tukang ojek. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat, hampir setengah dari jumlah masyarakat Desa Waimital hanya lulus SMP dan SMA. Selain itu, jumlah tenaga kesehatan di Desa Waimital masih tergolong kurang dengan jumlah tenaga kesehatan yaitu 36 orang yang terdiri dari bidan dan perawat dan tenaga kefarmasian (Kantor Desa Waimital, 2024). Melihat data demografis tersebut, masyarakat Desa Waimital diduga masih kurang pengetahuan terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional. Menurut (Djuria, 2019) pekerjaan dan pendapatan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan.

Penyuluhan DAGUSIBU ini diikuti oleh 30 orang responden yang bersifat sukarela dengan karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Penyuluhan

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	26.67
Perempuan	22	73.33
Usia (Tahun)		
17-28	6	20
29-39	20	66.67
40-50	4	13.33
Pekerjaan		
Belum/Tidak bekerja	10	33.33
Bekerja	2	6.67
Mahasiswa	1	3.3
Karyawan	3	10
Guru/Dosen	2	6.67
Pelajar	0	0
Nelayan	9	30
Petani/Pekebun	3	10

Sebelum dilakukan penyampaian materi terkait DAGUSIBU, responden diberikan kuesioner *pretest* sebagai penilaian awal tentang pengetahuan swamedikasi yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pre Test Responden

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa 72% responden pernah membeli obat tanpa resep dokter atau secara mandiri. Sebanyak 28% responden memperoleh obat dari apotek. Hal ini menggambarkan tingginya perilaku swamedikasi atau pengobatan sendiri di Desa Waimital untuk mengatasi keluhan kesehatan yang dirasakan. Meskipun perilaku swamedikasi sering dilakukan, namun berdasarkan survey pendahuluan masih banyak responden yang tidak mengetahui istilah swamedikasi dan cara penggunaan obat dan pengelolaan obat yang benar. Terdapat 8 dari 30 responden yang mengetahui istilah swamedikasi.

Kegiatan selanjutnya, penyampaian materi terkait DAGUSIBU oleh apoteker yang terlihat pada (Gambar 2). Penyampaian materi ini, responden diberikan pemahaman bagaimana mendapatkan obat yang aman, menggunakan obat yang benar, menyimpan obat agar kestabilan zat aktif obat tetap terjaga, serta cara membuang obat yang benar sehingga tidak terjadi pencemaran lingkungan. Penyampaian materi berlangsung selama ± 60 menit menggunakan media presentasi yang menarik serta diskusi interaktif untuk menarik perhatian responden penyuluhan. Disela-sela penyampaian materi, responden diberikan kuis berhadiah untuk meningkatkan antusias responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 3. Penyuluhan DAGUSIBU di Desa Waimital

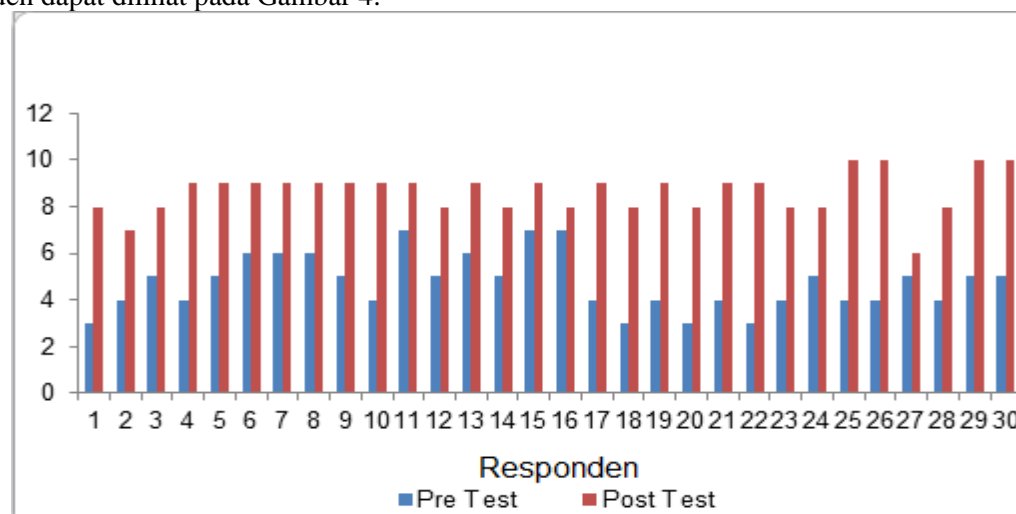
Selanjutnya yaitu praktek langsung menggunakan metode pendekatan Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) (Gambar 3). Pendekatan CBIA merupakan model edukasi pemberdayaan masyarakat agar lebih terampil memilih obat sehingga swamedikasi menjadi lebih efektif, aman, dan hemat biaya (Musdalipah, 2018). Pada sesi ini Responden dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang. Setiap kelompok diberikan paketan yang berisi berbagai macam jenis obat yang biasa digunakan sehari-hari. Responden diminta untuk berdiskusi dengan kelompok masing-masing terkait obat yang

didapatkan. Para responden menganalisis dengan cara mengamati kemasan, bentuk sediaan, dosis obat, aturan dan cara pakai, kandungan, serta indikasi obat. Informasi yang diperoleh kemudian dijelaskan pada akhir sesi. Diharapkan dengan penggunaan metode CBIA ini, responden akan semakin mudah memahami dan dapat meningkatkan pengetahuan karena berinteraksi langsung dengan obat-obatan (Fauzi et al., 2022).



Gambar 4. Diskusi dan Praktek Langsung Metode CBIA

Pada Akhir kegiatan, dilakukan evaluasi terkait pemahaman responden tentang materi yang telah didapatkan menggunakan kuesioner *post test*. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat peningkatan pemahaman responden sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan DAGUSIBU. Hasil *pre* dan *posttest* masing masing responden dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Grafik Hasil *Pre* dan *Post Test*

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* responden adalah 4,73 dari nilai maksimal 10, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 8,33 dari nilai maksimal 10. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta terkait DAGUSIBU dan swamedikasi meningkat sebesar 27,67% setelah diberikan penyuluhan DAGUSIBU menggunakan metode pendekatan CBIA. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Witri & Mawardi, 2017), bahwa metode pendekatan CBIA dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi obat dan swamedikasi.

V. KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian penyuluhan DAGUSIBU ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Waimital Kecamatan Kairatu dalam penggunaan dan pengelolaan obat secara rasional sebesar 27.67%. dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan nilai rata-rata *pretest* 4,73 dari nilai maksimal 10 sebelum lakukan penyuluhan dan nilai rata-rata *post test* 8,33 dari nilai maksimal 10.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Stikes Maluku Hudasa, Program Studi Farmasi dan Pemerintah Desa Waimital beserta masyarakat sehingga kami dapat menyelesaikan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuria, R. F. (2019). Peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU terhadap kader Gerakan keluarga sadar obat (GKSO) desa Tanjung Gunung Bangka Tengah. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 6(1), 33-38.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008, Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Fauzi, A., Puspitasari, C. E., & Turisia, N. A. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Waimital Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24-27.
- Hajrin, W., Hamdin, C. D., Wirasisya, D. G., Erwinayanti, G. A. P. S., & Hasina, R. (2020). Edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai keluarga sadar obat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 5-7.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan. *JSFK (Jurnal Sains Farmasi & Klinis)*, 3(2), 186-192.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013, Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. H., Cartika, H., Elisya, Y., Puspita, N., & Wardiyah, W. (2021). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Dagusibu Obat Melalui Pelatihan Simulasi Kotak Simpan Obat di Kecamatan Johar Baru Tahun 2019. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 85-94.
- Mil, J. v., Horvat, N., & Westerlund, T. (2017). Classification for Drug related problems© 2003-2017.‘. *The PCNE Classification*, 8, 1-10.
- Musdalipah, M. (2018). Pemberdayaan masyarakat tentang swamedikasi melalui edukasi Gema Cermat dengan metode CBIA. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 106-112.
- Witri, W. A., & Mawardi, M. (2017). Pengaruh Metode CBIA (Cra Belajar Insan Aktif) Terhadap Pengetahuan Informasi Obat Salesma Pada Anggota Karang Taruna Dusun Wanujoyo Lor Srimartani Piyungan Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Setya Medika*, 2.